

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, didapat beberapa kesimpulan mengenai *pancer*. *Tabuhan pancer* yang selama ini menjadi sesuatu yang sepele dan kurang diperhatikan, ternyata memiliki berbagai permasalahan yang kompleks. *Tabuhan pancer* merupakan bagian dari *garap* yang mempunyai peranan penting pada suatu penyajian *gendhing*. Selain berperan sebagai pengunci *laya*, *tabuhan pancer* juga sebagai penghias *gendhing*, serta mempertegas karakter suatu *gendhing*.

Salah satu faktor yang sangat berperan bagi eksistensi atau keberadaan *tabuhan pancer* pada suatu penyajian *gendhing*, yaitu *irama* dan *laya*. Semakin lambat *laya* pada suatu penyajian *gendhing*, maka semakin terasa keberadaan serta fungsi *tabuhan pancer*, baik itu sebagai pengunci *laya* maupun penghias *balungan gendhing*.

Tabuhan pancer pada *laras sléndro* umumnya menggunakan nada *barang ageng* (1) atau *barang alit* (1). Hal itu terjadi, karena nada *barang* (1) mampu menyatu dengan semua *pathet* pada *laras sléndro*. Berbeda dengan *laras sléndro*, beberapa *gendhing* pada *laras pélog* menggunakan *pancer kempyang* sebagai *garap pancernya*, karena *pancer kempyang* merupakan *garap pancer* pokok yang sudah terikat dengan struktur *gendhing* pada *laras pélog*. Selain itu, menentukan *garap pancer* pada *laras pélog* lebih sulit, karena keterbatasan pembagian wilayah nada untuk masing-masing *pathet* dalam *laras pélog*.

Tabuhan pancer pada karawitan gaya Yogyakarta dapat dibagi menjadi tiga menurut jenisnya, yaitu *balungan pancer*, *garap pancer*, dan *garap balungan maju kembar*. Ketiganya didefinisikan secara berbeda, tetapi memiliki fungsi dan peran yang sama pada suatu *gendhing*.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

- Ari Prasetyo. “*Pancer dalam Karawitan Gaya Yogyakarta*”. Skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Bambang Sri Atmaja. “*Garap Tabuhan Karawitan gaya Yogyakarta*”. Makalah disampaikan dalam acara *Bedhah Gendhing* di SMKN 1 Kasihan (SMKI) Yogyakarta, 2015.
- Kris Sukardi dan Sogi Sukidjo. *Notasi Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- M. Soeharto. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Moh. Nadzir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Ilmu, 1988.
- R. B. Wulan Karahinan dan R. Ladrangtomo. *Buku Gendhing-gendhing Mataraman Saking Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Keraton Yogyakarta, 1991.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Rob. M. Mudjijono. *Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2000.
- Setya Rahdyatmi Kurnia Jatiniluar. “Pertanggungjawaban Komposisi Karawitan *Shapala Santacita*”. Tugas Akhir Penciptaan Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.
- Soeroso. “Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan”. Yogyakarta, 1995.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Sukamso. “*Balungan Nibani: Suatu Misteri*”. Laporan Penelitian Proyek DUE-Likes STSI Surakarta, 2003.

- Sukisno, Trustho, Bambang Sri Atmojo Ed. “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid I*”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2013.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2003.
- Tri Suhatmini R. “Pola *Tabuhan Instrumen Balungan* dalam *Gendhing Gaya Yogyakarta*”. Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.
- Trustho dan Bambang Sri Atmaja Ed. “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I*”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2015.
- _____. “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid II*”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2014.
- WJS. Poerwadarminto. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: B. Wolters Uitgevers Maatscappij, 1939.

B. Sumber lisan

- Agus Suseno, 60 th, staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman, yang bertempat tinggal di Sewon, Bantul.
- Murwanto (Mas Wedana Muryowinoto), 61 th, seniman dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman, yang bertempat tinggal di Kota Gede, Bantul.
- RM. Suyamto (KRT. Purwodiningrat), *abdi dalem pengrawit* Keraton Yogyakarta, yang bertempat tinggal di nDalem Kaneman, Yogyakarta.
- Subuh (Dwijo Sucitro), 57 th, Ketua Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem pengrawit* Keraton Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Sewon, Bantul.
- Trustho (KMT. Purwodipuro), 59 th, staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman, yang bertempat tinggal di Bambanglipura, Bantul.

DAFTAR ISTILAH

<i>Ageng</i>	: besar/rendah dalam sistem nada karawitan
<i>Alit</i>	: kecil/tinggi dalam sistem nada karawitan
<i>Ancer</i>	: lekukan kecil yang terdapat pada pusat <i>pencu</i>
<i>Antal</i>	: pelan, hubungannya dengan tempo.
<i>Balungan</i>	: kerangka/lagu pokok dalam suatu gending
<i>Barang</i>	: nama lain untuk penyebutan nada <i>siji</i> (1)
<i>Candra</i>	: salah satu bentuk <i>gendhing laras slendro</i> yang dalam satu kenong terdapat enam belas ketukan, atau dalam satu gong terdapat 64 ketukan
<i>Cengkok</i>	: pola, lagu, gaya.
<i>Dang</i>	: nada <i>kempyung</i> atas nada dasar pada suatu sistem patet
<i>Deng</i>	: nada pelengkap pada suatu sistem patet
<i>Dhadha</i>	: nama lain untuk penyebutan nada <i>telu</i> (3)
<i>Ding</i>	: nada pantangan pada suatu sistem patet
<i>Dong</i>	: nada dasar dalam suatu sistem patet
<i>Dung</i>	: nada <i>kempyung</i> bawah atas nada dasar pada suatu sistem patet
<i>Gawan</i>	: bawaan
<i>Lajer</i>	: (akar) tunggang
<i>Lamba</i>	: salah satu jenis irama pada suatu penyajian karawitan
<i>Laras</i>	: sistem nada dalam karawitan
<i>Laya</i>	: tempo
<i>Lima</i>	: penyebutan nada lima (5)
<i>Lirihan</i>	: bentuk penyajian karawitan yang terdiri dari gabungan antara instrumentalia dan vokal
<i>Manyura</i>	: nama <i>pathet</i> dalam <i>laras slendro</i>
<i>Mawur</i>	: salah satu bentuk gending karawitan, merupakan gending yang bentuknya paling besar
Mikrokosmos	: dunia kecil, khususnya manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil alam semesta

- Ndhawah* : salah satu bagian dalam suatu gending
- Ngajeng* : depan
- Nibani* : salah satu jenis *balungan* pada penyajian karawitan
- Oyod* : akar
- Pancer* : pusat, satu
- Papat* : empat
- Pathet* : suasana musikal yang terbentuk oleh susunan melodi, tugas-tugas dan fungsi nada dalam suatu laras
- Rasa gendhing*: karakter *gendhing*
- Ricikan* : instrumen gamelan
- Sedulur* : saudara
- Soran* : bentuk penyajian karawitan berupa instrumentalia (tanpa vokal manusia)
- Wingking* : belakang

